

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan sama-sama menggunakan buku dari pengarang yakni Puthut EA, seperti apa yang sedang diteliti, yaitu menggunakan kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Bersayap Gelap* karya Puthut EA. Penelitian tersebut adalah:

1. *Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA.*

Penelitian ini dilakukan oleh Kurniawati Fadilah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Secara umum hasil penelitian ini adalah representasi sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA* dengan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal seperti bentuk representasi sejarah Orde Baru, elemen fiksi yang digunakan untuk mempresentasikan sejarah Orde Baru, dan fungsi representasi sejarah Orde Baru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati Fadlilah terdapat perbedaan dengan apa yang diteliti. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan berbeda, sumber data yang diambil oleh Kurniawati adalah *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA, sedangkan data yang diambil peneliti adalah kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Bersayap Gelap* karya Puthut EA.

2. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA*

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Adib Abdullah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Secara umum hasil penelitian ini adalah kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal seperti masalah-masalah sosial yang meliputi masalah sosial bidang sosio-budaya, masalah sosial bidang politik, dan masalah sosial bidang ekonomi pada kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adib Abdullah terdapat perbedaan dengan apa yang diteliti. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan berbeda, sumber data yang diambil oleh Ahmad Adib Abdullah adalah *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, sedangkan data yang diambil peneliti adalah kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Bersayap Gelap*.

3. *Analisis wacana cerpen Bocah-Bocah Berseragam Biru Laut karya Puthut EA.*

Penelitian ini dilakukan oleh Rizka Tri Permatasari mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret pada tahun 2013. Secara umum hasil penelitian ini adalah aspek gramatikal dan leksikal dalam cerpen *Bocah-bocah Berseragam Biru Laut* karya Puthut EA, serta tentang konteks situasi dan sosio-kultural yang telah membangun cerpen *Bocah-bocah Berseragam Biru Laut* karya Puthut EA.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizka Tri Permatasari terdapat perbedaan dengan apa yang diteliti. Perbedaan terletak pada pendekatan penelitian. Pendekatan yang diambil oleh Rizka adalah analisis wacana, sedangkan yang diambil oleh penulis adalah citra perempuan. Selain pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan pun berbeda, sumber data yang diambil oleh Rizka adalah *cerpen Bocah-Bocah Berseragam Biru Laut*, sedangkan data yang diambil pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Bersayap Gelap*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Cerpen**

Menurut Noor (2005:27), cerpen adalah cerita pendek, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata). Sedangkan menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:58) Cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Menurut Sayuti (2000: 9), cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Setelah membaca cerpen biasanya memberikan pengaruh tertentu, yakni cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Sebuah cerpen biasanya hanya memiliki satu plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal (memusatkan pada satu konflik).

Menurut Edwar Alan Poe (Jassin dalam Nurgiyantoro 2013:12) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara

setengah sampai dua jam (suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel). Sedangkan menurut Satyaharga Hoerip (dalam Suyitno, 2009:44) cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian itu sendiri satu persatu.

Menurut Nurgiyantoro (2013:12) sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita pendek. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata: ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Selain detail tentang cerpen, menurut Nurgiyantoro (2013:13), kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan secara lebih banyak (jadi, secara implisit) dari sekadar apa yang diceritakan. Cerita tidak dikisahkan secara lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan (tema) saja.

Jadi, cerpen merupakan cerita pendek. Hasil karya sastra yang berbentuk prosa fiksi, biasanya dapat dibaca dalam sekali duduk. Diciptakan oleh pengarang dari susunan peristiwa yang kemudian menjadi jalinan satu kesatuan di dalamnya. Cerita yang terdapat pada cerpen mengandung konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri. Cerpen mengandung satu konflik permasalahan yang memberikan kesan tunggal atau efek terhadap jiwa pembacanya.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

### **a. Tokoh**

Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000:73-74). Tokoh adalah orang sebagai subjek dalam peristiwa-peristiwa yang

dilengkapi watak atau karakteristik tertentu (Sugihastuti dan Suharto, 2013:50). Sedangkan menurut Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:50), yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa. Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. (Nurgiyantoro, 2016:287). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:61), tokoh cerita pada ‘orang’ atau ‘individu’ yang hadir sebagai pelaku dalam cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Jadi, tokoh merupakan struktur fiksi berbentuk orang yang ditampilkan dalam karya naratif dengan memerankan peristiwa-peristiwa cerita diekspresikan melalui ucapan dan perilaku sebagai wujud aktualisasi ide pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2013:258), tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

*Pertama*, dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan menurut Sayuti, (2000:74), ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi

dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Pengertian tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh perifer (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan, dipihak lain pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013:258-259). Menurut Sayuti, (2000:74) biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam cerita. Menurut Panuti-Sudjiman (dalam Suharto dan Sugihastuti, 2013:137-139) disebut tokoh sentral atau tokoh utama karena intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita cukup tinggi. Sedangkan tokoh bawahan yaitu tokoh-tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

*Kedua.* Menurut Nurgiyantoro (2013:262), dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:260-261), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut pahlawan tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma nilai-nilai yang

ideal bagi kita. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh tokoh-manusia disebut sebagai kekuatan antagonis.

*Ketiga.* Menurut Nurgiyantoro (2013:265-266), berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro (2013:266-267), dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Sedangkan menurut Sayuti (2000:77-78), tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya.

*Keempat.* berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:272), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami

perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2013:272), tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.

*Kelima*, berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:274-275), tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Menurut Nurgiyantoro (2013:275) tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

#### **b. Penokohan**

Menurut Suyitno (2009:91), penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya sastra. Menurut Jones dan Panuti Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:50), penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247), penokohan

adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:247), penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:248), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Hudson (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:50-51), terdapat beberapa metode penokohan dan pelukisan tokoh, *pertama*, metode analitik atau metode langsung, *kedua*, metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik. Menurut Nurgiyantoro, (2013:279), pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, yakni pelukisan langsung, dan pelukisan tidak langsung. Berikut adalah teknik-teknik pelukisan tokoh.

### **1) Teknik Ekspositori**

Dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu

cerita fiksi, belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu diterima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:279-280).

Sedangkan menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:50-51), pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Sementara Sayuti (2000: 90) berpendapat bahwa metode langsung ini pengarang secara langsung menceritakan pada pembaca tentang karakter tokoh. Artinya, pengarang menyajikan secara langsung karakter tokoh di dalam cerita, sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang saja

## **2) Teknik Dramatik**

Metode dramatik merupakan metode yang dilakukan pengarang dengan cara membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000:91-92). Dalam metode tidak langsung, metode ragaan atau metode dramatik, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh yang lain tentang tokoh utama. Para kritikus modern pada

umumnya beranggapan bahwa secara intrinsik metode dramatik bermutu lebih tinggi daripada metode analitik (Sugihastuti dan Suharto, 2013:51).

Dalam teknik dramatik penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sifat serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca:menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi (Nurgiyantoro, 2013:283).

Menurut Nurgiyantoro, (2013:285), penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Berikut teknik-teknik yang ada untuk mengetahui watak tokoh melalui metode dramatik.

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh (baca: diterapkan pada) tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang dimaksudkan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Tidak semua percakapan, memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagian demikian. Namun, seperti dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013:286).

b) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan non verbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjuk reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kedirianya. Kalaupun hal itu merupakan gambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat samar sekali (Nurgiyantoro, 2013:286).

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Perbuatan dan kata-kata perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Disamping itu, dalam tingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura secara tidak sesuai dengan yang ada

dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri. Dalam cerita fiksi, keadaan tersebut akan lain dan bahkan dimanfaatkan. Karena karya itu merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hati, hal itu akan “diberitahukan” kepada pembaca. Dengan demikian pembaca menjadi tau. Bahkan, lebih dari tau, pembaca justru akan menafsirkan sifat-sifat kesendirian tokoh itu berdasarkan jalan fikiran dan perasaannya itu. (Nurgiyantoro, 2013:289).

d) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:291), teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2013:291), aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Apa yang hanya ada di bawah sadar, atau minimal yang ada dipikiran dan perasaan manusia, jauh lebih banyak dan kompleks dari pada

yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-kata dengan demikian, teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan kata, dan sikap-tingkah-laku orang yang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidup. Melalui reaksi tersebut kemudian seorang tokoh dapat diketahui bagaimana watak tokoh (Nurgiyantoro, 2013:293).

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kedirian, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata, yang merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2013:294).

g) Teknik Penulisan Latar

Suasan latar (baca:tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan tertentu pula dipihak pembaca. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara tepat walau latar itu sendiri secara benar merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh. Pelukisan suasana latar khusus pada awal cerita, seperti dikemukakan sebelum ini, secara umum lebih dimaksudkan sebagai pengenalan dan penyituasian suasana cerita yang akan dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013:295-296).

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan, paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013:296), pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengongkretkan cita-cita kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Nurgiyantoro, 2013:296)

### 3. Citra Perempuan

Dalam Bahasa Indonesia citra diartikan sebagai, (a) rupa, gambar, gambaran; (b) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; (c) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah frasa, kata, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:216). Citra adalah reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual (Wellek dan Werren, 2014:216). Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Nurgiyantoro, 2013:410). Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Sedangkan menurut Pradopo, (2014:81) citra adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai (gambaran), yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

Perempuan adalah: (a) orang (manusia) yang mempunyai puki; (b) dapat menstruasi; (c) melahirkan anak; dan (d) menyusui (Departemen Pendidikan Nasional 2007:856). Keadaan perempuan yang dapat menstruasi, melahirkan dan menyusui membawa anggapan perempuan itu tidak kuat seperti halnya laki-laki. Sifat biologisnya menjadikan perempuan lemah dan dianggap tidak cocok berada di lingkup publik. Tempat yang cocok bagi perempuan hanyalah lingkup domestik. Sugihastuti dan Suharto (2013:210) mengemukakan bahwa, kaum

perempuan melahirkan anak sehingga secara periodik mereka tidak berdaya. Hal mengandung, melahirkan, dan menyusui anak merupakan kodrat perempuan, tetapi jika tidak diatur dan tidak ada pengertian laki-laki, hal itu dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan. Menstruasi juga sering dipandang sebagai salah satu faktor penghambat partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, secara fisik perempuan dianggap kurang bertenaga dibandingkan dengan kebanyakan laki-laki. Selain pemahaman semacam itu ada pandangan lain seperti Mosse (2007:39), secara paradoks, karena kehamilan, menyusui, dan mengasuh anak dilihat sebagai hal yang “alami”, maka semua kegiatan itu juga tidak benar-benar berkualitas kerja. Menurut Worsley (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:210), sandangan-sandangan fisik ini dianggap sebagai penjelasan bagi inferioritasnya di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Bardwick dan Douvan (dalam Suryani, 2002:8), wanita memiliki sifat-sifat, di antaranya, (1) ketergantungan, (2) pasif, (3) lemah, (4) non-agresif, (5) tidak berdaya saing, (6) berorientasi ke dalam, (7) empati, (8) mengurus, (9) peka, (10) subjektif, (11) intuitif, (12) mudah menyerah, (13) mudah menerima, (14) tidak mengambil risiko, dan (15) emosional. Hal tersebut menjadikan pandangan mengenai perempuan adalah sosok yang lemah dan berada di bawah kuasa laki-laki. Di dalam rumah tangga dapat diamati bagaimana proses pengambilan keputusan; pembagian kerja dan interaksi antaranggota keluarga: atau masalah lainnya yang masih menampakkan adanya bias-bias gender, seperti marginalisasi, subordinasi pelabelan negatif, dan kekerasan (Fakih dalam Suryani, 2002:8). Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah

tersebut ada karena patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial (Ruthven dalam Sofia, 2009:12). Seperti yang dikemukakan Zayd, (2003:3-4), ketika perempuan dikatakan mempunyai posisi sejajar maka yang dimaksud adalah kesejajaran yang diukur dengan parameter laki-laki, dan ketika ia diperbolehkan untuk bekerja sama, maka yang dimaksud adalah bahwa ia mengabdikan kepada laki-laki. Dalam setiap keadaan, laki-laki menjadi pusat gerak dan aktivitas. Seakan-akan hal itu merupakan takdir metafisik yang tidak bisa didekonstruksi dan diubah. Seakan-akan fase otoritas perempuan di masyarakat tertentu, dan setiap aktivitas perempuan di dalam kehidupan sosial, kebudayaan, dan politik adalah aktivitas pinggiran yang tidak bisa diungkapkan maknanya kecuali melalui aktivitas laki-laki.

Sedangkan menurut Ihromi, (2006:67), hubungan suami istri untuk bagian terbesar dalam masyarakat masih dipedomani oleh norma bahwa suamilah yang menjadi pemimpin dalam keluarga; dialah yang mengetahui apa yang baik dan tidak, dan istri harus tunduk padanya dan dalam persepsi tradisional suami berhak memberi sanksi fisik kepada istri dan anak-anak. Menurut Mosse (2007:31), perempuan mungkin akan bergantung kepada laki-laki sebagai pengendali penghasilan tunai keluarga, namun tidak ada pengurangan tanggung jawab perempuan untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarga. Mendapat tambahan menurut Farmawi dalam Zayd (2003:88), karakteristik perempuan yang paling penting: sebagai individu atau anggota masyarakat, karena ia adalah poin yang memastikan perempuan cenderung kepada kehidupan yang tenang untuk

memberikan kepada anak iklim yang kondusif untuk tumbuh, sampai mencapai kematangan. Tidak begitu halnya dengan laki-laki, karena dengan pertimbangan penting, mempersiapkan faktor-faktor penopang kehidupan untuk anak-anak mereka, kadang menyebabkan mereka menyerempet bahaya, bahkan menyerempet kematian. Menurut Rafiek (2010:66), hal penegasan perempuan adalah watak perempuan sebagai watak yang pasif dan tersubordinasi, terikat pada pekerjaan di rumah, suami, dan anak.

Ideologi patriarki yang selalu disebut sebagai sebab munculnya ketidakadilan gender telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan (Sofia, 2003:29). Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan bahwa dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2007:65). Sedangkan menurut Miller (dalam Susanto, 2016:198), patriarki ini menempatkan posisi perempuan di kelas kedua atau di bawah subjek laki-laki sehingga perempuan bersifat inferior. Sistem patriarki yang berkembang di masyarakat memberikan efek adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Peran tersebut terlihat pada pembagian posisi laki-laki dan perempuan, baik pada sektor domestik dan publik.

Kaitannya dengan citra perempuan, sebenarnya secara umum citra sangat dekat kaitannya dengan feminisme. Konsep yang menganggap bahwa perempuan bersifat lembut, cantik, lemah, rajin, bersih, pemaaf, terampil memasak dan sebagainya. Hal tersebut akan menjadi anggapan menyalahi kodrat Tuhan ketika

seorang perempuan tidak memiliki sifat feminisme. Konsep tersebut juga membawa dampak semakin berkuasanya laki-laki karena skeptis masyarakat sudah melekat dan menjadikannya terkungkung.

Pada dasarnya peran dan sifat yang dimiliki oleh perempuan merupakan hal yang baik. Pada keluarga seringkali perempuan menjadi seorang yang sangat penyabar dan patuh terhadap suaminya karena salah satu faktornya yakni demi menjadi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Bahkan pada ranah yang lebih luas perempuan di masyarakat pun demikian, menurut Arif (2014:196), perempuan adalah bagian dari masyarakat yang berhubungan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Sebenarnya perempuan merupakan salah satu hal penting dalam pemberian porsi kesejahteraan masyarakat. Peran dan sifat tersebut yang acapkali ditunjukkan oleh perempuan memberikannya sebuah citra atau gambaran tentang dirinya sendiri sebagai perempuan.

Penelitian citra perempuan atau *images of woman* ini merupakan suatu jenis aliran sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Penelitian *images of woman* dilakukan untuk dua kegunaan yang berbeda. Penelitian *images of woman* digunakan untuk mengungkapkan hakikat representasi *stereotype* yang menindas yang diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan yang sangat terbatas dari hal-hal yang diharapkan oleh seorang perempuan. Dipihak lain penelitian *images of woman* digunakan untuk memberikan peluang berfikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan telah dipresentasikan dan

bagaimana seharusnya perempuan dipresentasikan (Ruthven dalam Sofia, 2003: 22-23).

Citra perempuan selalu tergambar dari setiap perilaku maupun pemikiran tokoh perempuan yang dihadirkan pengarang dalam sebuah karya sastra (Nirmala, 2016: 15). Citra wanita menurut Sugihastuti (2009: 8), ialah wujud gambaran fisik, mental spiritual, dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita. Sugihastuti (2009: 13), menyatakan citra perempuan terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Susilawati dalam Nirmala (2016: 15), menyebutkan wujud citra perempuan dapat digabungkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya citra perempuan.

#### **a) Aspek Fisik**

Menurut Ratna (2013:195), berpendapat secara biologis sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibanding laki-laki. Hal ini sering dijadikan alasan kekurangan dan dasar bagi penentuan suatu yang pantas atau tidak pantas bagi wanita. Menurut Sugihastuti (2009: 13), pada aspek fisik wanita memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan laki-laki,. Hal ini sering dijadikan alasan kekurangan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi wanita. Nirmala (2016: 15) menyebutkan bahwa aspek fisik yang dimiliki oleh perempuan meliputi, bentuk tubuh, paras, dan lainnya yang dapat terlihat secara nyata dari perempuan itu sendiri.

Dari pendapat di atas, aspek fisik perempuan dapat terbaca pada perempuan secara utuh, maksudnya pada aspek fisik ini lebih menegaskan pada hal yang

berkaitan dengan sifat bawaan yang dimiliki oleh perempuan (mengandung, melahirkan, menyusui dan siap menikah). Citra fisik perempuan yang terdapat pada karya sastra terlihat dari adanya kesamaan antara ciri-ciri perempuan dengan gambaran yang diciptakan dalam karya sastra. Persamaan tersebut dapat terlihat dari keadaan nyata dalam masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan karya sastra. Secara detailnya gambaran yang ada dalam karya sastra tercermin dari keadaan kehidupan nyata, hal tersebut adalah aspek fisik perempuan. Persamaan antara kehidupan nyata dan gambaran dalam karya sastra semakin menghidupkan citra fisik perempuan.

**b) Aspek Psikologis**

Nirmala (2016: 17) berpendapat bahwa aspek psikologis ini dapat dilihat dari gambaran emosi yang dimiliki perempuan. Menurut Sugihastuti (2009: 13), aspek psikologis sesuai dengan aspek fisik, wanita dicitrakan sebagai insan yang feminin. Aspek fisik yang dimiliki oleh perempuan dapat menimbulkan citra psikologis yang berkaitan dengan jiwa. Pemahaman tersebut yang kadang menimbulkan permasalahan. Menurut Ratna (2013:195), secara kultural sebagai *feminime*, perempuan tidak harus terletak pada posisi sekunder. Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan yang selalu menjadi nomor dua setelah laki-laki, baik secara hak maupun kewajiban. Aspek psikologis antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang telah disosialisasikan secara turun temurun sehingga mereka harus memiliki sifat-sifat tersebut.

Citra psikis perempuan dalam cerpen merupakan jalan pikiran tokoh. Pikiran tokoh sangat menentukan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Perempuan

biasanya dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan (Fakih, 2013: 8). Perempuan merupakan makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, keinginan, dan aspirasi (Susilawati dalam Nirmala, 2016:16). Sedangkan dua pendapat selanjutnya menyebutkan bagaimana perempuan secara psikis yang lebih menggambarkan tindakan dan pikiran tokoh. *Feminime* semakin menggambarkan antara keadaan perempuan pada konsep tindakan dan pikiran secara psikologis.

### c) **Aspek Keluarga**

Aspek keluarga, citra dari diri wanita berkaitan perannya sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga, dalam berbagai peran, wanita dicitrakan sebagai insan pewaris peran yang tidak membahagiakan (Sugihastuti, 2009 13). Pada aspek keluarga, citra diri wanita berkaitan dengan peran sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga, peran wanita di dalam keluarga sebagai ibu dan istri, terlebih lagi jika perempuan tersebut harus bekerja, hal tersebut akan menimbulkan beban ganda (Fakih, 2010:21). Karena peran-peran tersebut berkedudukan di bawah laki-laki. Pekerjaan rumah tangga, adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender di mana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan melakukan pekerjaan tanpa dibayar (Mosse, 2018: 44).

Menurut Sofia (2009: 65), gambaran ideologi patriarki mendorong laki-laki melakukan praktik-praktik dominasi sehingga ia menganggap perempuan merupakan pihak yang dikuasai. Sebagai pihak yang dikuasai, laki-laki memiliki anggapan bahwa perempuan itu penurut, mudah ditaklukkan, pemegang urusan domestik, menyenangkan, dan objek seks, serta objek kekerasan. Pada sisi lain

Jawhari dalam Zayd (2003: 86), perempuan mempunyai formasi emosi yang khas, yang berbeda dengan laki-laki, karena mendampingi anak harus banyak menyesuaikan antara tempramen, tingkat pemahaman, dan tingkat kematangan fisik dan emosi antara dirinya dengan si anak.

Muncul anggapan bahwa peran di dalam keluarga tidak membahagiakan dapat terpatahkan oleh sikap perempuan dengan tegas di tengah kekuasaan laki-laki. Perempuan dipaksa menjadi pekerja tanpa bayaran yang siap sedia pada waktu kapanpun. Laki-laki pada akhirnya mendominasi pada segala sector bahkan pada keluarga. Untuk itu perempuan harus bisa memberanikan diri untuk ikut serta dalam musyawarah menentukan nasib keluarga. Hal tersebut mejadi suatu jalan keluar jika dikaitkan dengan gerakan feminis, maka citra yang dimunculkan oleh perempuan dalam lingkup domestik harus sejajar dengan laki-laki.

#### **d) Aspek Masyarakat**

Pada aspek masyarakat, perempuan dicitrakan sebagai manusia yang bernilai lebih rendah daripada laki-laki. Nilai tersebut didasari atas anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang tidak memiliki potensi dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Seperti halnya anggapan Fakih (2010:16), bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, yang pada akhirnya nanti akan kembali mengurus perkara dapur. Selain itu Mosse (2018: 44) berpendapat, pada aspek pekerjaan adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender di mana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan melakukan pekerjaan tanpa dibayar. Tetapi menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:207), pembagian kerja tersebut sesungguhnya bukan kodrat Tuhan, tetapi hanya

konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama. Hal semacam itu mengakibatkan perempuan harus lebih bersemangat dalam menunjukkan eksistensinya agar terlihat dalam lingkup ruang publik.

Selain hal di atas. Pada aspek masyarakat (sosial) wanita melihat ada superioritas pria dalam beberapa bentuk komunitas sosial atau wanita bernilai lebih rendah daripada laki-laki (Sugihastuti, 2009: 14). Artinya, keberadaan perempuan di dalam masyarakat seringkali membuat posisinya lemah, sehingga jarang mendapat kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan publik. Nirmala (2016: 17) memaparkan bahwa aspek sosial dan budaya merupakan wujud dari citra perempuan dalam melaksanakan perannya dalam keluarga dan masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut termasuk ke dalam kelompok keluarga dan masyarakat yang luas, yang memiliki kebudayaan berbeda. Melalui hubungannya dengan masyarakat, akan terlihat cara perempuan menyikapi sesuatu, menjalin hubungan dengan sesama anggota masyarakat, serta tidak terlepas dari hakikat dasar sosial, yaitu perempuan membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya.

Perempuan tidak terlepas dari peran melakukan suatu kegiatan di luar rumah. Bahkan perempuan dapat menjadi kolega dalam hal pekerjaan dan bahkan perempuan dapat menjadi pemimpin dalam pekerjaan yang membawahi laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Apabila dikaitkan dengan feminisme, kedudukan perempuan pada lingkup masyarakat merupakan perempuan yang dicitrakan sebagai insan yang tidak stereotip, tetapi sebagai insan yang memberikan alternatif baru, hal tersebut menyebabkan laki-laki memikirkan kembali

kemampuan perempuan. Dengan kata lain, jika perempuan mampu menunjukkan eksistensi tersebut di depan laki-laki maka perempuan tersebut akan lebih bernilai dan dihargai oleh kaum laki-laki atau bahkan oleh kaum perempuan sendiri.

#### **4. Kritik Sastra Feminis**

Kritik sastra feminsi menurut Sofia (2003:19) lahir dari, kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik feminsime. Sugihastuti (2009: 81), arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia Dengan pengertian lain, kritik sastra feminis ialah usaha untuk membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki. Menurut Sugiatuti dan Suharto (2015: 18), menyatakan bahwa kritik sastra feminis yaitu studi sastra yang memfokuskan kajian atau analisisnya pada perempuan.

Kritik feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide feminis (Sofia, 2003:13). Kritik sastra feminis juga bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhananya, yakni pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus. Maksud kesederhanaan khusus ini bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti, 2009: 21). Demikian pula dengan pendapat Endraswara (2013: 151), kritik feminis berakar dari intuisi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri, bukan orang lain.

Sedangkan menurut Goodman (dalam Sofia 2003:20), kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi. Emzir dan Rohman (2015: 160), berpendapat bahwa kritik sastra feminis merupakan kajian tentang wanita dan merupakan perkembangan dari feminisme yang masih bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki dan pengakuan atas hasil karyanya yang berbicara tentang perempuan dan persoalannya. Kritik ini bertujuan untuk membongkar segala persoalan yang berkaitan dengan perempuan dalam hal menyamakan kedudukannya agar sejajar dengan laki-laki.

Berdasarkan teori yang telah ada tentang kritik sastra feminis, dapat diambil kesimpulan bahwa kritik sastra adalah hal penting yang digunakan untuk meneliti atau mengkaji karya sastra pada kaitannya perempuan, atau tokoh perempuan. Hal tersebut berguna untuk mengetahui kedirian (karakter asli tokoh) dalam cerita. Tentunya tokoh berpusat pada perempuan. Hal lain yang mendukung penelitian tentang kritik feminis pada penelitian ini yakni aspek kaitannya dengan perempuan yang nantinya tertuju pada kritik feminis. Lebih spesifiknya kritik feminisme bertujuan untuk membongkar segala persoalan yang berkaitan dengan perempuan dalam hal menyamakan kedudukannya agar sejajar dengan laki-laki.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada tokoh perempuan. Kritik sastra juga bukan diartikan secara dangkal sebagai kritik kepada perempuan, melainkan mengkaji karya sastra dengan pemahaman dan kesadaran penuh tentang perempuan, di mana ada jenis kelamin yang sangat berpengaruh dan berhubungan

dengan budaya, sastra, bahkan kehidupan dalam hubungan dengan citra. Hal ini, jenis kelamin yang dimaksudkan ialah perempuan. Selain itu, kritik sastra feminis juga sebagai pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi.

